

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Komunikasi dilakukan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Melalui komunikasi, manusia akan mengetahui suatu kejadian atau peristiwa. Manusia juga mampu mengembangkan pengetahuannya dan mempelajari pengalaman melalui informasi yang ada di lingkungan sekitar. Mulai dari lingkungan keluarga hingga lingkungan di luar keluarga seperti lingkungan bermasyarakat, lingkungan pendidikan dan lainnya sangat memerlukan komunikasi. Dengan demikian komunikasi adalah aktivitas yang dilakukan oleh semua manusia dan membutuhkan sebuah kemampuan khusus agar dapat melahirkan kesuksesan.

Dikatakan oleh Endang Wahyuni (2015), kemampuan komunikasi adalah salah satu kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang perlu dimiliki oleh mahasiswa sebagai calon ilmuwan yang selalu berhubungan dengan kegiatan yang menuntut untuk terampil berbicara, seperti bertanya di dalam kelas, berdiskusi, pidato, ceramah, dan lain-lain.

Tanpa adanya kemampuan komunikasi, manusia tidak akan mengetahui apa yang terjadi di lingkungan sekitar ataupun lingkungan yang berada jauh dari lingkungan individu tersebut. Manusia akan buta terhadap informasi dan hal-hal baru yang akan berpengaruh bagi hidupnya. Selain itu, tanpa memiliki kemampuan komunikasi dalam hal kemampuan berbicara, manusia tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitar.

Kemampuan berkomunikasi sangat dibutuhkan di segala usia terutama mahasiswa. Mahasiswa yang membutuhkan kemampuan berkomunikasi juga bukan hanya untuk kegiatan di lingkungan keluarga, tetapi juga kegiatan di dunia pendidikan yaitu di lingkungan kampus. Mahasiswa merupakan tingkat pendidikan yang paling tinggi yang sangat dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi lebih baik jika dibandingkan dengan tingkat pendidikan sebelumnya. Mahasiswa juga merupakan seorang peserta didik yang berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Mahasiswa mengalami transisi dari saat sekolah menengah

atas ke perguruan tinggi, mulai dari wawasan, cara berpikir dan terutama kemampuan berkomunikasi.

Pentingnya kemampuan berkomunikasi pada mahasiswa yaitu agar mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru dan lebih mudah menjalin hubungan dengan individu lain. Selain itu pada saat ini mahasiswa sangat dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang tinggi, karena dalam perguruan tinggi saat ini sudah menggunakan kurikulum perguruan tinggi yang baru. Mahasiswa akan lebih sering mempresentasikan tugas, mahasiswa juga diwajibkan untuk lebih aktif di dalam kelas yaitu dengan memberikan dan menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat dan menerima pendapat dari orang lain, sehingga semua hal tersebut membutuhkan kemampuan berkomunikasi yang baik dari setiap mahasiswa. Selain dalam bidang akademik, mahasiswa juga harus memiliki kemampuan komunikasi dalam organisasi mahasiswa di lingkungan kampus.

Mengembangkan keterampilan dalam komunikasi interpersonal, belajar membina relasi dengan teman sebaya dan orang dewasa, baik secara individu maupun dalam kelompok merupakan salah satu dari tugas perkembangan pada remaja menurut Pikunas (dalam Agustiani 2009), sehingga mahasiswa juga diharuskan untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dalam membina hubungan dengan orang lain.

Kemampuan berkomunikasi bukan hanya kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup kemampuan mendengar dan kemampuan berkomunikasi secara non verbal. Pada saat ini permasalahan yang terjadi yaitu mahasiswa baru kurang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Berdasarkan wawancara dengan salah satu mahasiswa baru, mahasiswa tersebut merasa gugup ketika akan menyampaikan pendapatnya di dalam kelas, merasa malu dan tidak berani mengungkapkan pendapat yang dimiliki, adapun mahasiswa yang mengerti bagaimana isi materi namun tidak mengerti dan tidak mampu bagaimana mengungkapkan pendapatnya sehingga mahasiswa akan lebih memilih diam dan menunggu mahasiswa lain ataupun dosen untuk menjelaskan materi, padahal apabila mahasiswa tersebut mampu menjelaskan akan mendapatkan poin dari dosen yang mengajar mata kuliah tersebut.

Pada saat berkomunikasi juga perlu mengkomunikasikan keinginan, perasaan, dan pikiran kepada orang lain tanpa rasa cemas, dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain dan pertimbangan positif mengenai baik dan buruknya sikap dan perilaku yang akan dimunculkan disebut dengan asertivitas. Alberti dan Emmons (dalam Miasari, 2012) mendefinisikan asertivitas sebagai pernyataan diri yang positif yang menunjukkan sikap menghargai orang lain. Asertivitas diartikan sebagai perilaku yang mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia yang memungkinkan setiap individu untuk bertindak menurut kepentingannya sendiri, membela diri tanpa kecemasan, mengekspresikan perasaan

dengan jujur dan nyaman, dan menerapkan hak-hak pribadi tanpa mengabaikan hak-hak orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Breitman & Hatch (dalam Karima dan Anindyajati, 2004) asertivitas sebagai kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, spesifik, dan tidak taksa (multi taksir), sambil sekaligus tetap peka terhadap kebutuhan orang lain dan reaksi mereka dalam peristiwa tertentu. Perilaku asertif secara keseluruhan merupakan keterampilan seseorang untuk mengungkapkan baik secara verbal maupun nonverbal akan kebutuhan pada dirinya yang berupa ide atau gagasan serta harapan-harapan, sekalipun itu bersifat negatif namun penyampaiannya secara tegas serta tanpa menyakiti perasaan orang lain.

Sikap asertif menekankan pada kemampuan seseorang dalam menyampaikan pendapat mereka secara terbuka dan jujur serta tidak melukai orang lain dan tidak pula mengorbankan kepentingan mereka sendiri. Perilaku asertif menjadi suatu cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan kemampuan berkomunikasi serta penyesuaian diri yang baik dan efektif terutama bagi remaja, hal tersebut berkaitan dengan salah satu tugas perkembangan remaja yaitu penyesuaian sosial. Hubungan sosial pada tingkat perkembangan remaja sangat tinggi intensitasnya serta lebih banyak menyita perhatian pada lingkungan sebayanya. Hal ini dikarenakan mereka butuh untuk diterima oleh kelompok teman sebaya, terutama kelompok yang dipandang bergengsi sehingga individu pada tingkat ini lebih banyak melibatkan diri dengan teman sebayanya.

Individu dengan perilaku asertif cenderung lebih dapat mengutarakan pendapat ataupun perasaan yang dimiliki, sehingga dapat memungkinkan individu tersebut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Remaja akan cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang baik apabila memiliki kemampuan asertivitas yang baik pula, karena asertif merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan kemampuan berkomunikasi serta penyesuaian diri yang baik dan efektif terutama bagi mahasiswa baru. Mahasiswa baru yang asertif akan mudah mengungkapkan keinginan yang ada dalam dirinya tanpa rasa cemas dan dapat berkomunikasi dengan tetap menghargai pihak lain.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah ada pengaruh antara asertivitas terhadap kemampuan komunikasi pada mahasiswa baru.

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh asertivitas terhadap kemampuan komunikasi pada mahasiswa baru.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan informasi kepada pihak-pihak yang terkait dan berkepentingan, baik dari lingkungan akademis maupun praktisi.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi terhadap ilmu Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Sosial.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan asertivitas sehingga kemampuan komunikasi pada mahasiswa juga meningkat. Meningkatkan asertivitas dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan asertivitas agar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi yang dimiliki.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Pada jurnal “Hubungan *Self-Efficacy* dan Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum” oleh Endang Wahyuni, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan self - efficacy dan keterampilan komunikasi dengan kecemasan berbicara di depan umum. Sampel penelitian adalah 50 mahasiswa semester 6, pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya. Melalui analisis regresi ganda dan korelasi parsial, studi ini menemukan bahwa tingginya keterampilan komunikasi tidak dapat mengurangi kecemasan berbicara di depan umum. Hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara keterampilan komunikasi dengan kecemasan berbicara di depan umum, tidak terbukti. Dengan demikian berarti hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang mempengaruhi kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa selain keterampilan komunikasi.

Pada jurnal “Bimbingan Kelompok Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Siswa” oleh Erwin Erlangga. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa Kelas VIII MTs. Annur Karangjunti Kabupaten Brebes Jawa Tengah, yang rendah yang ditandai dengan siswa sering berbicara tidak sopan kepada guru, selalu menyakiti hati orang lain ketika berbicara dan pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Sampel penelitian berjumlah 35 siswa dari jumlah populasi 177 siswa. Penelitian ini menggunakan skala psikologis keterampilan berkomunikasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus uji t. Berdasarkan hasil uji menggunakan uji *t-test* dengan taraf signifikan 5% kelompok 1 menunjukkan  $t_{hitung} = 6,791 > t_{tabel} = 2,201$ , kelompok 2  $t_{hitung} =$

6,981 >  $t_{tabel} = 2,201$ , dan kelompok 3  $t_{hitung} = 9,645 > t_{tabel} = 2,228$ . Terjadi peningkatan keterampilan berkomunikasi siswa, dimana peningkatan tersebut pada kelompok 1 sebesar 25,66% pada kelompok 2 sebesar 21,5% dan kelompok 3 sebesar 28,54%. Dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap keterampilan berkomunikasi siswa kelas VIII MTs Annur Karangjunti Kabupaten Brebes Jawa Tengah.

Pada jurnal “Kemampuan Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2” oleh Dhiki Yulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai kemampuan komunikasi yang dapat dilakukan anak autis, serta kemampuan komunikasi anak autis ketika melakukan interaksi sosial di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Subjek penelitian merupakan seorang siswa autis kelas II di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara. Data-data yang diperoleh kemudian di analisis, data disajikan dengan menarik kesimpulan mengenai pemaknaan data yang terkumpul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dapat dilakukan subjek berupa komunikasi satu arah dari peneliti ke subjek. Subjek mampu berbicara tetapi dalam melakukan komunikasi verbal masih kurang dan komunikasi non verbal yang terlihat hanya melakukan sentuhan dan gerakan tubuh. Kemampuan interaksi sosial subjek sangat kurang, kontak mata yang kurang dan belum mampu bermain dengan teman sebaya. Subjek mampu merespon komunikasi saat interaksi berlangsung tetapi respon yang diberikan belum sesuai dengan topik komunikasi.

Pada penelitian “Kemampuan Komunikasi Interpersonal Ditinjau Dari Identitas Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro”, oleh Purba dan Indriana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara identitas diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Sampel penelitian berjumlah 120 mahasiswa angkatan 2012, yang diperoleh melalui teknik *simple random sampling*. Alat pengumpulan data penelitian adalah Skala Kemampuan Komunikasi Interpersonal (35 aitem valid,  $\alpha = 0,92$ ) dan Skala Identitas Diri (34 aitem valid,  $\alpha = 0,93$ ) yang telah diujicobakan pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Data yang didapatkan berdasarkan hasil analisis regresi sederhana menunjukkan nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,22 dan  $s = 0,00$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara identitas diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal. Semakin positif identitas diri maka akan semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal. Sebaliknya,

semakin negatif identitas diri maka kemampuan komunikasi interpersonal juga akan semakin rendah. Sumbangan efektif identitas diri terhadap kemampuan komunikasi interpersonal sebesar 5%. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain sebesar 95% yang ikut berperan mempengaruhi kemampuan komunikasi interpersonal seperti faktor individu, faktor lingkungan, maupun faktor situasional.

Pada penelitian "*Communication Skills in Young Children with Emotional Disorder in Kupang*" oleh Bunga, Halla dan Kiling. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran komunikasi anak-anak dengan gangguan emosional di Kupang, Nusa Tenggara Timur. Partisipan dalam penelitian ini menunjukkan kinerja yang tidak signifikan pada keterampilan komunikasi verbal seperti konten linguistik, struktur, dan penggunaan bahasa. Sementara itu dalam keterampilan komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan gerakan tangan, anak menunjukkan kinerja yang cukup. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data dengan cara observasi langsung ke subjek dan wawancara kepada orangtua subjek. Orangtua dan guru PAUD harus mempertimbangkan untuk mengatur stimulus-stimulus yang berhubungan dengan pelatihan komunikasi di rumah dan setelah PAUD untuk mendukung pengembangan kemampuan verbal. Hasil penelitian ini bisa memberikan dampak dalam pengembangan wawasan pada PAUD inklusif di Nusa Tenggara Timur, juga untuk membantu penelitian di masa depan dalam menciptakan model-model praktis terbaik di lapangan.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa ada persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Persamaannya adalah meneliti tentang kemampuan berkomunikasi pada mahasiswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menambahkan variabel asertivitas sebagai variabel bebas dan teknik pengambilan sample dengan *assignment random sampling*. Pengambilan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala dan subyek penelitian mahasiswa semester dua. Sejauh pengetahuan peneliti belum ada penelitian yang meneliti tentang hubungan antara asertivitas dengan kemampuan komunikasi pada remaja di penelitian terdahulu. Hal ini menunjukkan adanya pemikiran ide yang baru dari peneliti.